

# BAB I

## PENDAHULAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2006 tentang sistem pelatihan kerja nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Pelatihan ini dirasa sangat penting mengingat cukup banyak tenaga kerja yang memiliki kompetensi minim bahkan tidak mempunyai keahlian sama sekali. Dengan adanya pelatihan tenaga kerja dapat terbantu dalam peningkatan kualitas hidup sesuai dengan yang disebutkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2006 tentang sistem pelatihan kerja nasional Pasal 1 ayat 1.

Pendidikan dan pelatihan atau biasa disebut diklat sering kita temui dalam dunia kerja di perusahaan, lembaga, organisasi dan lain-lain. Pendidikan dan pelatihan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja yang belum kompeten dibidangnya dikarenakan faktor manusia, perangkat maupun faktor perkembangan zaman. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pendidikan dan pelatihan sangat penting bagi peserta diklat dalam memperbaiki tingkah laku dan sikap serta menambah pengetahuan dan keterampilan pekerjaan yang sedang dijabat atau yang akan dijabatnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 101/Permentan/OT.140/10/2013 tanggal 9 Oktober 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, mempunyai tugas pokok melaksanakan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan teknis dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis dibidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian. Balai Besar Pelatihan

Pertanian(BBPP) didirikan pada tahun 1962 yang pada awalnya bernama Pusat Latihan Pertanian (PLP) milik Pemda Provinsi Jawa Barat, setelahnya mengalami beberapa perubahan nama dan pengelolaannya. Kemudian turun Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : No.15/Permentan/OT.140/2/200 dalam rangka meningkatkan pelaksanaan pelatihan di bidang pertanian dengan perubahan nama menjadi Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang, yang pada akhirnya turun peraturan baru Menteri Pertanian tentang susunan organisasi dan tata kerja Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 101/Permentan/OT.140/10/2013 tanggal 9 Oktober 2013.

Dua belas persen dari jumlah penduduk seluruh Indonesia berprofesi sebagai petani. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional jumlah petani pada tahun 2018 yang ada di Indonesia berjumlah 33.487.806 jiwa, angka tersebut terbagi menjadi sektor pertanian, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa penunjang pertanian. Di Jawa Barat sendiri jumlah petani berjumlah 3.821.603 terdiri dari 2.969.448 petani laki-laki dan 852.155 perempuan, merupakan jumlah petani terbanyak ketiga dibawah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang merupakan satu-satunya balai pelatihan yang ada di Bandung. Salah satu fungsi BBPP Lembang adalah pelaksanaan pelatihan teknis dibidang hortikultura, pelaksanaan pelatihan profesi dibidang hortikultura bagi aparatur dan non aparatur serta pelaksanaan pengembangan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis dibidang hortikultura. Fokus utama BBPP Lembang dalam memberikan pendidikan dan pelatihan yaitu pada bidang hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional petani hortikultura di Jawa Barat berjumlah 420.647 jiwa.

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Maka dari itu, pembangunan ekonomi Indonesia harus menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang unggul. Meskipun saat ini di Indonesia sektor industri sudah mulai berkembang, namun faktanya sektor pertanian menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang besar. Sektor

**Andri Alfaizal, 2019**

*PELATIHAN ONSITE TRAINING MODEL MENUJU PETANI CERDAS DAN SEJAHTERA (OTM MESRA)  
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR PETANI (Kasus pada Kelompok Mandiri Tani di Desa  
Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanian merupakan sektor yang strategis karena melimpahnya potensi dan sumber daya alam yang dimiliki. Kondisi petani binaan BBPP Lembang yang berada di Bandung dan Kab. Bandung dari hasil *focus group discussion* menunjukkan banyak materi tentang pertanian khususnya bidang hortikultura yang belum dipahami. Itu menunjukkan bahwa petani belum bisa disebut cerdas dan belum memiliki kemampuan yang mumpuni. Selain itu kondisi petani saat ini bisa diasumsikan masih banyak yang belum sejahtera itu dikarenakan para petani masih berkuat pada budidaya dan pembibitan. Padahal nilai yang harus diimplementasikan yaitu pada agribisnisnya karena disitulah terdapat keuntungan yang besar. Disisi lain para petani harus paham mengenai teknologi yang ada karena itu menjadi indikator keberhasilan petani dan hal inti pada kegiatan agribisnis dewasa ini.

Dalam peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia disebutkan bahwa lembaga dapat mengembangkan model dan teknik pelatihan bagi aparatur dan non aparatur pertanian. Di tahun 2016 Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang melakukan inovasi serta terobosan baru dalam pelatihan dengan mengembangkan suatu model pelatihan yang dinamakan *onsite training model* menuju petani cerdas dan sejahtera atau disingkat OTM MESRA. Model pelatihan ini diharapkan bisa menjadi solusi dalam pemecahan masalah pertanian yang sudah dipaparkan diatas. OTM MESRA merupakan diklat yang berbasis *outcome* yang menggunakan pola integrasi mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan serta proses evaluasi. Dalam pelaksanaannya OTM MESRA menggunakan pendekatan wilayah dengan mengedepankan orientasi pendapatan jaminan sektor hilir, integrasi, materi sesuai dengan kebutuhan, menyelesaikan masalah petani dengan tepat, sarana belajar adalah lokasi usahanya, waktu belajar sesuai dengan siklus budidaya dan sesuai dengan kesepakatan para petani, pendampingan berkelanjutan, penyebaran pengetahuan dan informasi ke petani lebih cepat dan dengan biaya yang lebih kecil. Pelatihan OTM MESRA mulai dilaksanakan tahun 2017 pada Diklat Teknis Agribisnis Sayuran bagi 600 orang petani yang dibagi menjadi 20 angkatan yang dimana perangkatan terdiri dari 30 orang petani di wilayah Kabupaten Bandung dan Bandung Barat. Sama halnya dengan tahun 2017, ditahun 2018 dan

**Andri Alfaizal, 2019**

**PELATIHAN ONSITE TRAINING MODEL MENUJU PETANI CERDAS DAN SEJAHTERA (OTM MESRA)  
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR PETANI (Kasus pada Kelompok Mandiri Tani di Desa  
Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2019 OTM MESRA melaksanakan Diklat Teknis Agribisnis Sayuran terhadap 20 angkatan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok mandiri tani yang berada di Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Kelompok mandiri tani merupakan kelompok tani baru yang dibentuk dengan tujuan memberdayakan para petani serta untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan dengan harapan dapat meningkatkan hasil tani yang berimplikasi pada pendapatan para petani di kelompok mandiri tani. Kelompok mandiri tani dipilih menjadi objek penelitian dengan alasan kelompok tani yang baru dibentuk serta memiliki tujuan yang sama dengan model pelatihan OTM MESRA yaitu meningkatkan kemampuan dan pendapatan petani.

Diklat Teknis Agribisnis Sayuran merupakan kegiatan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan usaha dalam bidang pertanian khususnya sayuran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pembangunan Berkelanjutan dan untuk mendukung Program Nawacita nomor 5 yang isinya “Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program Indonesia Kerja dan Indonesia Sejahtera dengan mendorong *land reform* dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019. Dengan adanya permasalahan seperti diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelatihan *Onsite Training Model* Menuju Petani Cerdas dan Sejahtera (OTM MESRA) dalam Peningkatan Kemampuan Belajar Petani (Kasus pada Kelompok Mandiri Tani di Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat).**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

Andri Alfaizal, 2019

PELATIHAN ONSITE TRAINING MODEL MENUJU PETANI CERDAS DAN SEJAHTERA (OTM MESRA)  
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR PETANI (Kasus pada Kelompok Mandiri Tani di Desa  
Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pelaksanaan pelatihan yang selama ini masih bertumpu pada output yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, belum terlihat secara langsung dampaknya dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.
2. Pelatihan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, menyesuaikan dengan anggaran yang ada, tanpa adanya pendampingan berkelanjutan.
3. Pelatihan OTM MESRA merupakan model yang dikembangkan Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang, tetapi belum diketahui dampaknya bagi petani.
4. Pelatihan OTM MESRA berbasis *outcome* yang menitikberatkan pada hasil-hasil yang dapat mensejahterakan petani.
5. Pelatihan OTM MESRA bekerja sama dengan *Taiwan Technical Mission* sehingga dapat memberikan bantuan bagi terlaksananya pelatihan ini.
6. Pelatihan OTM MESRA dapat dilaksanakan untuk peserta dengan jumlah yang banyak, mempunyai target awal melatih 1800 orang petani dalam kurun waktu 3 tahun.
7. Peserta pelatihan merupakan non aparatur pertanian atau biasa disebut petani.
8. Pelaksanaan pelatihan OTM ini pertahun dibagi menjadi 20 angkatan atau di 20 kelompok tani yang berada di wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, berjumlah 30 peserta per angkatan.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *Onsite Training Model* menuju petani cerdas dan sejahtera (OTM MESRA) dalam meningkatkan kemampuan belajar petani?
2. Bagaimana pelaksanaan OTM MESRA dalam meningkatkan kemampuan belajar petani?
3. Bagaimana evaluasi OTM MESRA dalam meningkatkan kemampuan belajar petani?
4. Bagaimana persepsi tim pelatihan dan peserta mengenai dampak OTM MESRA dalam meningkatkan kemampuan belajar petani?

Andri Alfaizal, 2019

PELATIHAN ONSITE TRAINING MODEL MENUJU PETANI CERDAS DAN SEJAHTERA (OTM MESRA)  
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR PETANI (Kasus pada Kelompok Mandiri Tani di Desa  
Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan *Onsite Training Model* menuju petani cerdas dan sejahtera (OTM MESRA) dalam meningkatkan kemampuan belajar petani.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan OTM MESRA dalam meningkatkan kemampuan belajar petani.
3. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi OTM MESRA dalam meningkatkan kemampuan belajar petani.
4. Untuk mendeskripsikan persepsi tim pelatihan dan peserta mengenai dampak pelatihan OTM MESRA terhadap kemampuan belajar para petani.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi keilmuan bidang pendidikan masyarakat, khususnya dalam bidang pelatihan *Onsite Training Model* Menuju Petani Cerdas dan Sejahtera (OTM MESRA) yang dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang dalam menjalankan tugas nya sebagai Lembaga Pemerintahan dibawah naungan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lainnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman praktis dalam menerapkan metodologi penelitian serta menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penyelenggaraan *Onsite Training Model* Menuju Petani Cerdas dan Sejahtera (OTM MESRA).

2. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan mengenai penyelenggaraan *Onsite Training Model Menuju Petani Cerdas dan Sejahtera (OTM MESRA)*.
3. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini bisa menjadi perbaikan dan memunculkan inovasi baru untuk *Onsite Training Model Menuju Petani Cerdas dan Sejahtera (OTM MESRA)*.

#### **1.4.3 Manfaat Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sosial khususnya permasalahan yang berhubungan dengan *Onsite Training Model Menuju Petani Cerdas dan Sejahtera (OTM MESRA)*.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada peraturan Rektor UPI Nomor 6411/UN40/HK/2016 Tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2016 sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menyajikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang menjadi landasan dan acuan dalam analisis pembahasan masalah penelitian. Adapun teori-teori yang dimuat dalam penelitian ini adalah konsep pelatihan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode atau prosedur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang mencakup metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

#### 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Pembahasan dalam bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### 5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yaitu menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian